



PERILAKU PRODUSEN DALAM PRESPEKTIF EKONOMI ISLAM

Wiwik Permatasari¹, Idha Fadhilah Sofyan², Prades Ariato Silondae³,
Aulia Alwi⁴, Rahman Ambo Masse⁵

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar¹²³⁴⁵

E-mail Korespondensi: 80500222040@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Perilaku produsen adalah lembaga bisnis tunggal yang memproduksi barang-barang konsumen untuk memenuhi kebutuhan untuk berkontribusi untuk meningkatkan nilai penggunaan barang atau jasa. Kemitraan adalah interaksi yang adil dan saling menguntungkan antara dua pihak. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan hal-hal seperti perilaku produser dari sudut pandang ekonomi Islam. Penelitian semacam ini adalah studi sastra yang mengumpulkan data melalui metode penelitian kualitatif. Metode literatur adalah pendekatan yang akan diterapkan pada evaluasi.

Kata Kunci: Produsen, Ekonomi Islam

ABSTRACT

Producer behavior is a single business institution that participates in increasing the use value of a good or service by producing consumer goods for a need. Partnership is cooperation between two parties with equal obligations and mutual benefit. The aim of this research is to find out the behavior of producers from an Islamic economic perspective. This type of research is qualitative research with data collection using library research. The method that will be used for the study is the literature method.

Keywords: Producers, Islamic Economics

PENDAHULUAN

Meskipun Indonesia mulai menerapkan ekonomi Islam dalam operasi hariannya pada tahun 1970-an, pendirian bank Islam pada tahun 1992 menandai titik balik yang signifikan dalam pengembangan lapangan. Ekonomi Islam muncul sebagai hasil dari upaya untuk menerjemahkan Islam sebagai Rahmatan Lil'alam, yang menyatakan bahwa Islam memiliki nilai-nilai universal yang berlaku untuk semua aspek keberadaan manusia, termasuk ekonomi spiritual dan duniawi serta ekonomi masyarakat.¹ Ada satu titik awal untuk diskusi ekonomi Islam yang benar-benar perlu kita fokuskan, dan itu adalah ekonomi dalam Islam itu sendiri, yang berasal dari syariahnya.²

Ekonomi syariah yang berakar pada literatur ajaran suci Islam yang menawarkan sudut pandang komprehensif tentang perilaku ekonomi manusia, menawarkan Islam dari perspektif keadaan ekonomi yang dialami manusia. Ekonomi Islam dibatasi oleh serangkaian prinsip moral dan etika yang berlaku untuk semua aspek kegiatan ekonomi, termasuk posisi produsen, konsumen, dan pihak lain dalam melakukan bisnis dan memperoleh properti. Dalam ekonomi Islam, produsen tidak ingin menghasilkan lebih banyak uang secara global sehingga bisnis dapat puas dengan keuntungan yang adil dan cocok untuk memenuhi tujuan utama yang penuh kasih dari Tuhan. Sebaliknya, ekonomi ortodoks mendorong orang untuk memaksimalkan uang mereka melalui segala cara yang mungkin untuk memenuhi tujuan mereka sendiri³

Studi tentang perilaku ekonomi manusia, di mana ia diatur oleh prinsip-prinsip Islam, dicakup dalam teori perilaku produsen dari perspektif Islam. Proses produksi ini harus terkait dengan kebutuhan manusia. Ini menunjukkan bahwa produk harus dibuat untuk memenuhi keinginan manusia daripada menciptakan komoditas yang sangat mewah yang tidak sejalan dengan persyaratan tersebut, oleh karena itu tenaga kerja yang digunakan untuk membuat barang-barang ini dianggap produktif.⁴ Dengan bertukar apa yang kami miliki dengan kesepakatan, kami ingin memenuhi semua kebutuhan yang belum kami miliki dalam kegiatan ekonomi kami. Dalam Islam, Allah SWT. telah menetapkan pedoman untuk melakukan urusan ekonomi. Tuhan menempatkan pembatasan pada perilaku manusia untuk memastikan bahwa itu melayani kepentingan masing-masing individu tanpa membahayakan kepentingan orang lain.

Dengan memenuhi persyaratan masyarakat dan membuat uang sebanyak mungkin bagi perusahaan, seorang produsen berusaha membebaskan diri dari imannya sambil melakukan proses produksi. Karena produsen terus fokus untuk membuat laba maksimum mungkin terlepas dari kualitas hal-hal yang mereka buat, proses produksi belum seimbang hingga saat ini. Selain itu, sejalan dengan hukum Islam, produser diharuskan memiliki output seimbang.⁵ Dengan permasalahan ini, penulis ingin berbicara lebih banyak tentang perilaku produser dari perspektif ekonomi Islam.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif, menggunakan data sekunder dari berbagai publikasi dan karya yang membahas perilaku produsen Islam. Tinjauan literatur adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan data. Teknik literatur adalah pendekatan yang akan digunakan untuk evaluasi. Data yang dikumpulkan dikumpulkan, diperiksa, dan disimpulkan untuk menarik penilaian pada produsen dari sudut pandang ekonomi Islam.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Perilaku Produsen

Perilaku adalah sebuah perkataan, perbuatan atau tindakan aktual yang dilakukan oleh seseorang. Tindakan atau pernyataan dapat disaksikan dan dijelaskan oleh orang lain yang melakukannya. Produsen bertugas mengawasi semua proses produksi untuk membuat komoditas yang akan dipasarkan dan dijual kepada konsumen dalam upaya memaksimalkan pendapatan dari setiap item yang dibuat. Karena tindakan produsen mencerminkan pola pikir pengusaha ketika datang untuk memproduksi barang atau jasa. Menurut KHAF dalam penelitian oleh Sri Laksmi, dalam ekonomi Islam, perilaku produser adalah aktivitas manusia dengan tujuan meningkatkan

kesejahteraan hidup bukan hanya kemakmuran material, tetapi juga kesejahteraan moral untuk mencapai tujuan Islam, yaitu kesejahteraan di dunia ini dan akhirat.⁷

Dalam rangka kegiatan ekonomi, produsen berperan paling sentral ketika produsen berkewajiban memproduksi dan menawarkan barang atau jasa sesuai dengan kebutuhan pasar. Produsen adalah pihak yang terlibat dalam kegiatan produktif dengan maksud meningkatkan nilai melalui penggunaan dan penjualan komoditas dan layanan untuk memenuhi persyaratan masyarakat. Ketika produsen diminta untuk memproduksi dan menawarkan barang atau jasa sesuai dengan tuntutan pasar, produsen memainkan peran paling penting dalam kegiatan ekonomi. Menurut *The Library of Economics and Liberty (Econlib)*, mereka yang memproduksi dan menyediakan barang dan jasa disebut sebagai produsen dalam bahasa Inggris. Memproduksi hal-hal atau layanan yang melibatkan tenaga kerja dan modal adalah aktivitas utama produsen.⁸

Produsen Muslim tidak boleh merugikan diri mereka sendiri atau masyarakat dengan produk yang mereka hasilkan. Dilarang keras menghasilkan sesuatu yang merusak keyakinan dan akhlak yang hakiki, dan dilarang menghasilkan sesuatu yang menghilangkan jati diri masyarakat, menggoncangkan nilai-nilai dan akhlak agama, mengejar kesia-siaan dan menyimpang dari kesungguhan, serta mendekati kebatilan, yang menjaga keutuhan. menjauhkan mereka dari kebenaran, mendekatkan mereka pada dunia, dan menjauhkan mereka dari akhirat. Produsen seperti ini tidak pernah memikirkan halal dan haram, hanya harta dan pendapatan.⁹

Islam memandang penciptaan lebih dari sekadar sarana keuntungan. Ini adalah pendekatan lain untuk kebahagiaan dalam kehidupan ini dan selanjutnya. Akibatnya, sangat penting untuk memberi insentif kepada produsen untuk memaksimalkan pendapatan mereka dengan cara yang konsisten dengan Syariah, yang bertujuan untuk meningkatkan standar hidup baik bagi individu dan komunitas global. Jumlah uang yang dapat dihasilkan tanpa membahayakan produsen atau klien lain menentukan profitabilitas. Betapa keras orang bekerja untuk menjaga pasar tetap berjalan menentukan keuntungan. Dengan demikian, pengusaha Muslim mendapat untung dari konsep kenyamanan. Tujuan pekerja adalah untuk membantu masalah dalam mencapai apa yang diinginkan oleh seorang Muslim dalam hidup jika tujuan output adalah untuk membantu masalah memenuhi tujuan materi dan spiritual mereka. Selama produksi dan upaya ekonomi lainnya tidak bertentangan dengan prinsip dan peraturan Islam, tidak masalah untuk mencoba mendapatkan uang dari mereka. Namun, yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dengan menetapkan margin keuntungan yang terlalu besar bukanlah cara yang tidak adil untuk mencapai hasil yang diinginkan. Seorang pengusaha Muslim berusaha untuk memperbaiki dunia, pelanggannya, dan dirinya sendiri.¹⁰ Al-Qur'an dan Sunnah keduanya berisi prinsip-prinsip perdagangan atau produksi, seperti kebutuhan untuk membangun kepercayaan yang baik dan transaksi ekonomi dan terlebih dahulu dari memberikan langkah-langkah yang tidak akurat. Menurut QS. Al-mutaffifin (83): 1-4, yakni:

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.

Berdasarkan ayat ini, untuk perilaku produsen Muslim menunjukkan bahwa produsen harus selalu melakukan dengan terhormat dalam semua transaksi mereka untuk memenangkan bantuan Allah SWT. dengan cara yang memuaskan produsen serta konsumen dalam pengaturan komersial. Perilaku manusia yang berbeda dalam transaksi akan menimbulkan peluang bagi perilaku produsen dalam kegiatan bisnis di era modern ini. Agar pemahaman produsen tentang etika perusahaan menjadi fokus.¹¹

Prinsip Dasar Perilaku Produsen Dalam Islam

Terdapat landasan untuk perilaku produsen sebagai perwujudan dari Islamic Man, yaitu:¹²

1. Memegang prinsip efisiensi: Kemampuan untuk menerapkan prinsip efisiensi untuk semua proses produksi adalah prasyarat bagi produsen. Misalnya, seorang produsen harus dapat memperkirakan berapa banyak produk yang perlu diproduksi dan seberapa kuat permintaan masyarakat untuk barang yang mereka berikan. Keika, seorang produser yang menghasilkan terlalu banyak di luar apa yang ingin dibeli pelanggan, akan menghasilkan produk yang tidak efektif dan menentang kepercayaan Islam.
2. Produsen harus inovatif, proaktif dan kreatif : Karena pelanggan masih sering tidak dapat mengidentifikasi keinginan mereka, produsen harus proaktif, kreatif, dan inventif untuk menyediakan barang yang biasa dan diperlukan bagi konsumen. Meskipun demikian, prinsip - prinsip Islam, yang berupaya mendidik konsumen, agak membatasi penemuan dan harus diperhitungkan oleh produsen.
3. Orientasi dalam pembuatan produk : Selain merekomendasikan bahwa barang yang dikonsumsi oleh masyarakat mengandung manfaat dari semua orang, hukum Islam berisi barang atau zat tertentu yang secara tegas dilarang untuk ditelan.
4. Melestarikan keramahan Lingkungan: Aspek operasi manufaktur yang paling mengganggu orang memastikan bahwa mereka tidak berdampak negatif terhadap lingkungan. Untuk memastikan bahwa kegiatan manufaktur tidak mencemari atau bahkan membahayakan lingkungan, produsen harus melakukan penelitian lingkungan, memastikan bahan yang digunakan, dan mengatur prosedur pembuangan limbah.
5. Memprediksi dan mengantisipasi dampak negatif dari kegiatan produksi : Saat memproduksi barang, produsen harus sangat waspada dan berhati -hati, dengan mempertimbangkan semua hasil yang mungkin bagi pengguna akhir penciptaan mereka. Untuk memastikan bahwa barang-barang yang mereka buat tidak akan membahayakan pelanggan mereka, produsen perlu menyiapkan bahan berkualitas tinggi, memantau proses produksi, melakukan pengujian teknis dan medis, mengumpulkan para ahli di industri masing-masing, dan melakukan eksperimen. Selain itu, produsen perlu memberi pelanggan informasi produk yang komprehensif, termasuk pedoman penggunaan, efek samping potensial, tanggal kedaluwarsa, dan peringatan lain yang harus diketahui oleh semua orang sebelum menggunakan produk.

Faktor-Faktor Produksi

Produksi adalah komponen yang digunakan produsen untuk menentukan alat atau bahan yang diperlukan untuk proses produksi atau untuk menghasilkan barang dan jasa.¹³

1. Faktor produksi alam terdiri dari semua sumber daya alam yang dapat digunakan orang untuk melanjutkan pencarian mereka untuk sukses. Tanah, mineral, air, udara, dan hewan adalah beberapa contoh.
2. Faktor produksi tenaga kerja adalah aktivitas manufaktur untuk semua upaya manusia, baik rohani maupun spiritual.
3. Faktor produksi modal adalah output produksi yang digunakan untuk membuat komoditas baru melalui produksi tambahan.
4. Faktor produksi pengusaha adalah proses mengoordinasikan elemen tenaga kerja, modal, dan produksi alami.

Prinsip Produksi

Kegiatan produksi dalam prespektif ekonomi Islam yang berkaitan dengan orang-orang dan peran mereka dalam kegiatan ekonomi, adalah proses di mana orang menggunakan sumber daya alam untuk menghasilkan uang. Karena tidak ada yang membuat objek yang sama sekali baru, produksi tidak hanya merujuk pada penciptaan fisik dari sesuatu yang tidak ada. Sebaliknya, itu juga mengacu pada kegunaan barang yang merupakan hasil dari berbagai tindakan produksi yang dilakukan oleh manusia. Membuat sesuatu yang bermanfaat mirip dengan menciptakan sesuatu yang sangat dapat dipasarkan dan memenuhi persyaratan masyarakat.¹⁴

Setiap Muslim, baik secara individu maupun kolektif, mempunyai kewajiban etis untuk menjunjung tinggi cita-cita menaati secara ketat semua yang telah diridhai Allah dan menahan diri dari pelanggaran. Hal ini mengacu pada tindakan yang benar secara moral dan etika berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan syariah agama Islam. Motivasi produksi memiliki persyaratan, kewajiban, dan keunggulan dalam ekonomi Islam. Seseorang atau kelompok yang melakukan perilaku produksi sedang berusaha untuk keluar dari kemiskinan. Lebih lanjut, Allah melarang pengikutnya berbuat zalim atau salah dengan memerintahkan mereka berdebat. Hal ini berarti bahwa pelaku ekonomi tidak dapat mencari kepentingan pribadi dengan mengorbankan orang lain atau lingkungan.¹⁵

Muhammad al-Mubarak menyatakan bahwa ada banyak prinsip manufaktur dalam Islam.

1. Melanggar hukum Syariah, jika memproduksi dan menukarkan barang-barang yang kualitasnya rendah atau jelek.
2. Dilarang melakukan kegiatan produksi yang menimbulkan ketidakadilan.
3. Melanggar hukum ikhtikar, atau penimbunan barang.

Oleh karena itu, dalam perekonomian Islam, output idealnya berfokus pada maslahatan (manfaat), khususnya:

1. Operasi produksi harus berlandaskan prinsip-prinsip Islam dan berorientasi pada kemaslahatan. Jangan membuat produk atau jasa yang bertentangan dengan syariah.
2. Prioritas produksi harus mempertimbangkan permintaan dan keuntungan masyarakat.
3. Pengelolaan sumber daya alam yang optimal berarti menghindari pemborosan, kelebihan, dan kerusakan lingkungan.
4. Pembagian keuntungan yang adil antara pengelola dan pemilik.¹⁶

Tujuan Produksi

Memproduksi sesuatu tidak sebatas menggunakannya untuk diri sendiri atau menjualnya di pasar terbuka dalam Islam. Islam secara umum sangat menekankan pada kegiatan produksi yang untuk menciptakan surplus tidak hanya harus memenuhi peran ekonominya tetapi juga menyelaraskan dengan fungsi sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Surah Al-Hadid 57:7.

أٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلِفِيْنَ فِيْهِۦۤ فَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.

Kegiatan produksi harus mengikuti dua jalur optimasi menurut gagasan ini. Untuk mencapai kondisi lapangan kerja penuh, dimana setiap orang bekerja dan menghasilkan pekerjaan kecuali mereka yang dikecualikan dari hukum Islam karena sakit atau cacat fisik, tingkat optimal

pertama adalah mengupayakan berfungsinya sumber daya manusia. Menghasilkan kebutuhan primer (dharuriyyat), sekunder (hajiyyat), dan tersier (tahsiniyyat) secara proporsional merupakan optimasi kedua. Hal ini memastikan bahwa tuntutan tersebut tidak hanya halal tetapi juga diinginkan dan bermanfaat (thayyib).¹⁷

Tujuan produksi dalam perspektif figh ekonomi Khalifah Umar bin Khattab yakni:¹⁸

1. Untuk dapat mewujudkan keuntungan seoptimal mungkin, maka harus benar-benar memperhatikan realisasi keuntungan selama proses produksi, bukan hanya berfokus pada produksi rutin atau sembarangan. Tujuan ini berbeda dengan ideologi kapitalis yang mengincar keuntungan sebesar-besarnya.
2. Mengakui kecukupan pribadi dalam keluarga, umat Islam wajib melakukan upaya-upaya yang dapat mengakui kecukupan dirinya sendiri serta kecukupan orang-orang yang harus dibantunya.
3. Tidak bergantung pada orang lain : Menurut ajaran Islam Umar r.a. tidak memaafkan atau membiarkan seseorang yang mampu bekerja berpaling kepada orang lain dengan memohon kepada mereka atau menganjurkan umat Islam untuk mengandalkan diri sendiri daripada mengharapkan apa yang ada di tangan orang lain.
4. Dalam fikih ekonomi Umar R.A, menjaga dan membesarkan harta. Banyak narasi yang menjelaskan pentingnya kekayaan dan pentingnya kekayaan dalam jumlah besar untuk mengatasi berbagai masalah global dan agama. Karena menjaga keyakinan agama seseorang dan membawa gengsi dan kehormatan ke alam kekayaan. Itu memiliki kebaikan bagi seseorang dan menjalin hubungan dengan mereka. Umar r.a. oleh karena itu menghimbau masyarakat untuk melestarikan kekayaan dan mengembangkannya dengan memanfaatkannya dalam usaha produktif.
5. Mencermati dan bersiap untuk menggunakan sumber daya keuangan, makanan yang diberikan Allah SWT, yang mencakup segala sesuatu yang Dia percayakan kepada manusia di muka bumi ini agar mereka dapat menggunakannya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Allah SWT. Dunia ini memiliki sumber daya ekonomi melimpah yang tersedia bagi umat manusia, namun secara umum, eksplorasi perlu dilakukan dalam bentuk aktivitas produksi agar dapat digunakan dan memenuhi kebutuhan manusia.
6. Kemampuan untuk melepaskan diri dari ikatan ketergantungan ekonomi; mencapai kemandirian ekonomi sebagian besar bergantung pada produktivitas. Suatu negara dikatakan mandiri dan terbebas dari ikatan ketergantungan ekonomi terhadap negara lain apabila negara tersebut mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Sementara itu, negara yang hanya mengandalkan konsumsi akan selalu terkurung oleh belenggu perekonomian negara lain.

Perilaku Yang Di Contohkan Nabi Muhammad

Praktik menjalankan bisnis yang disaksikan Nabi Muhammad SAW menentukan watak dan tingkah lakunya, yaitu:

1. *Sidiq* (benar), yaitu selalu mengatakan kebenaran dan bertindak terhormat kepada semua orang, dimanapun Anda berada. Dalam dunia bisnis, hal ini berarti menjaga integritas dan menjauhi segala bentuk penipuan, penggelapan, dan kebohongan.
2. *Fatanah* (cerdas), yaitu mempunyai kesanggupan menalar secara jelas, cepat, dan benar serta mengambil keputusan. Dalam dunia usaha, fatanah digunakan untuk mengenali dan memastikan barang dan/atau tindakan yang termasuk dalam kategori halal, tayib, ihsan, dan tawazun. Selanjutnya sifat fatanah akan menumbuhkan kreativitas dan kemampuan melaksanakan berbagai perbaikan praktis.

3. *Amanah* (terpercaya), yaitu menjunjung tinggi keimanan yang telah dianugerahkan Allah SWT dan orang lain kepada kita. Kepercayaan ini ditunjukkan dalam perusahaan melalui berbagai tanggung jawab dan akuntabilitas operasional.
4. *Tabligh* (menyampaikan), yakni menyampaikan firman Allah SWT mengenai perlunya tegaknya kebenaran di muka bumi. Agar Islam benar-benar bermanfaat bagi alam semesta, maka umat Islam harus secara berkala menyampaikan kebenaran pesan ini. Dalam lingkup korporasi, penyebaran pesan moralitas dan etika dapat dicapai dengan mencontohkan perilaku etis yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

Keempat sifat/perilaku tabligh, fatanah, amanah, dan sidiq Nabi Muhammad SAW merupakan wujud ketakwaan dan keimanan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.¹⁹

KESIMPULAN

Perilaku produsen merupakan alat regulasi yang digunakan untuk memastikan bahwa produk berkualitas tinggi diproduksi, diterima oleh masyarakat, dan menguntungkan. Perilaku produsen hanya dilakukan dengan cara yang menguntungkan konsumen dan tidak merugikan produsen. Karena konsumen dan produsen saling bergantung satu sama lain, hal ini menjaga stabilitas efisiensi konsumsi. Sudah jelas bahwa setiap produsen berusaha untuk memaksimalkan output sambil meminimalkan biaya atau modal. Produsen memegang posisi penting dalam lingkungan perekonomian ketika mereka berkewajiban mengembangkan dan menyediakan barang atau jasa yang sesuai dengan permintaan pasar. Produsen adalah individu atau kelompok yang terlibat dalam kegiatan produktif dengan tujuan menambah atau meningkatkan nilai melalui penggunaan dan penjualan produk atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tidak semua produsen beruntung dalam bisnisnya; kadang-kadang, mereka menemui kendala. Karena komoditas yang dihasilkan tidak akan laku di pasaran jika tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, maka sudah menjadi kewajiban setiap produsen untuk berkonsultasi dengan masyarakat setempat.

REFERENSI

- M. Nur Rianto Al Arif, Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, Cet-1 (Jakarta: Kencana, 2010), hal 5.
- Nurul Huda, Handi Risza Idris, Mustafa Edwin Nasution dkk, *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*, Cet-6 (Jakarta: Kencana, 2018), hal 1.
- Takdir, Harfika, *Teori Perilaku Dalam Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional (Studi Perbandingan)*, Vol.2 (1 Juni 2019): hal 77, <https://moraref.kemenag.go.id>
- Redaksi, "Perilaku Produsen Dalam Islam", 20 Februari 2021. <https://depoknetwork.com>
- Nurul Cholidiyah, Rixha Angkita Mulyawisdawati, *Perilaku Produsen Menurut Yusuf Qurdhowi dan Karl Marx*, Jurnal UNIDA Gontor, STEBI Al-Muhsin, hal 68. <https://ejournal.uin-alauddin.ac.id>
- Muayadah, Suharto, *Perilaku Produsen Dalam Prespektif Ekonomi Islam*, Vol. 1 (2023), hal 24. <https://ejournal.stai-mifda.ac.id>
- Perilaku Produsen*, hal 18. <https://repo.uinsatu.ac.id>
- N Milai, *Perilaku Produksi*, 2019. <http://etheses.iainkediri.ac.id>

- Nadila, Achmad Abu Bakar, Halimah Basri, *Analisis Konsep Perilaku Produsen Dalam Hukum Ekonomi Islam Prespektif Al-Qur'an*, Vol. 8, (2020), hal 17. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id>
- Ermawati Usman, *Perilaku Produsen Dalam Etika Bisnis Islam*, Vol. 4 (September 2007), hal 211. <https://jurnalhuafa.org>
- Berita Hari Ini, “Teori Perilaku Produsen Dalam Kegiatan Ekonomi”, 18 November 2021. <https://kumparan.com>
- Niken Lestari, Sulis Setianingsih, *Analisis Produksi Dalam Prespektif Ekonomi Islam (Studi Terhadap Produsen Genteng di Muktisari, Kebumen, Jawa Tengah)*, Vol. 3, (2019). Hal 212, <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id>
- Rita Puspaningsih, Vanya Karunia Mulia Putri, “Prinsip dan Faktor Produksi dalam Ekonomi Islam”, 26 Maret 2022. <https://www.kompas.com>
- Mahfuz Nur, *Produksi Dalam Islam*, hal 3. <https://uia.e-journal.id>
- Udin Safala, *Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Perilaku Produsen (Studi Kasus pada Industri Rumah Tangga di Desa Jurug Kecamatan Sooko)*, Skripsi IAIN Ponorogo, 2018, hal 33. <http://iainponorogi.ac.id>